

**PENGARUH *MANAGERIAL ENTRENCHMENT*  
TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN DAMPAKNYA  
PADA NILAI PERUSAHAAN  
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar  
di BEI Tahun 2013-2017)**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun oleh:

**Kurnia Ken Kirana**

NPM. 14.0102.0047

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
TAHUN 2018**

**PENGARUH *MANAGERIAL ENTRENCHMENT*  
TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN DAMPAKNYA  
PADA NILAI PERUSAHAAN  
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar  
di BEI Tahun 2013-2017)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Magelang**



Disusun oleh:

**Kurnia Ken Kirana**

NPM. 14.0102.0047

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
TAHUN 2018**

# SKRIPSI

**PENGARUH *MANAGERIAL ENTRENCHMENT* TERHADAP MANAJEMEN LABA  
DAN DAMPAKNYA PADA NILAI PERUSAHAAN**  
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Kurnia Ken Kirana**

**NPM 14.0102.0047**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Pada tanggal **27 Agustus 2018**

Susunan Tim Penguji

Pembimbing

**Lilik Andriyani, S.E., M.Si.**

Pembimbing I

Pembimbing II

Tim Penguji

**Lilik Andriyani, S.E., M.Si.**

Ketua

**Veni Soraya Dewi, S.E., M.Si.**

Sekretaris

**Faqtatul Mariya Waharini, S.E., M.Si.**

Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal:

**5 SEP 2018**

**Dra. Marlina Kurnia, M.M.**

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kurnia Ken Kirana  
NIM : 14.0102.0047  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

**PENGARUH *MANAGERIAL ENTRENCHMENT* TERHADAP  
MANAJEMEN LABA DAN DAMPAKNYA PADA NILAI PERUSAHAAN  
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar  
di BEI Tahun 2013-2017)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar sarjananya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 27 Agustus 2018

Pembuat Pernyataan,



Kurnia Ken Kirana

NPM. 14.0102.0047

## RIWAYAT HIDUP

**Nama** : Kurnia Ken Kirana  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Tempat, Tanggal Lahir** : Blitar, 07 Januari 1996  
**Agama** : Islam  
**Status** : Belum Menikah  
**Alamat Rumah** : Dusun Sukosari RT.03/RW.07 Desa Sukorejo,  
Mertoyudan, Magelang  
**Alamat Email** : [kenkurnia037@gmail.com](mailto:kenkurnia037@gmail.com)

### **Pendidikan Formal:**

**Sekolah Dasar (2003-2008)** : SD Negeri Kesatrian 1 Malang  
**SMP (2008-2011)** : SMP Negeri 2 Mertoyudan  
**SMK (2011-2014)** : SMK Negeri 2 Magelang  
**Perguruan Tinggi (2014-2018)** : S1 Program Studi Akuntansi Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Universitas  
Muhammadiyah Magelang

### **Pengalaman Organisasi:**

- Anggota Pasukan Inti Pramuka SMK Negeri 2 Magelang (2012-2014)
- Anggota Divisi Voly Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Olahraga Universitas Muhammadiyah Magelang (2014-2015)
- Bendahara Umum Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Olahraga Universitas Muhammadiyah Magelang (2015-2016)

Magelang, 27 Agustus 2018

Peneliti



Kurnia Ken Kirana

NPM. 14.0102.0047

## MOTTO

“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah “  
(HR.Turmudzi)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.  
(QS. Al Insyirah 5-8)

“Man Jadda Wa Jadda”

Barang siapa yang bersungguh - sungguh akan mendapatkannya

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sebelum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa-apa yang ada pada dirinya”  
(QS. Ar-ra'd : 11)

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul **“PENGARUH MANAGERIAL ENTRENCHMENT TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN DAMPAKNYA PADA NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Teraftar di BEI Tahun 2013-2017)”**. Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

Proses penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala-kendala yang dihadapi. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ir. Eko Muh. Widodo, MT selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Ibu Dra. Marlina Kurnia, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Ibu Nur Laila Yuliani, SE M.Sc, Ak selaku Ketua Jurusan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Ibu Lilik Andriani, SE.,M.Si selaku Dosen Pembimbing yang penuh kesabaran dan ketulusan hati telah memberikan arahan, bimbingan, kritik, dan saran terhadap perbaikan skripsi.
5. Bapak dan ibu tercinta yang selalu mendoakan, memotivasi, serta mendukung berjuang untuk memberikan pendidikan yang terbaik.
6. Seluruh sahabat akuntansi A angkatan 14 yang selalu memberikan doa, dukungan dan semangat.
7. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT berkenan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak atas bantuan yang telah diberikan kepada penyusun. Harapan dari penyusun, semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya.

## DAFTAR ISI

Halaman JuduL .....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Surat Keaslian Skripsi.....	ii
Riwayat Hidup.....	iv
Motto .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Gambar .....	x
Daftar Lampiran .....	xi
Abstrak .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kontribusi Penelitian.....	12
E. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS .....</b>	<b>14</b>
A. Telaah Teori .....	14
1. Teori Agensi.....	14
2. <i>Managerial Entrenchment</i> .....	17
3. Manajemen Laba .....	18
4. Nilai Perusahaan.....	25
B. Telaah Penelitian Terdahulu.....	26
C. Perumusan Hipotesis .....	28
D. Kerangka Berpikir .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Populasi dan Sampel .....	36
B. Data Penelitian .....	38
C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel .....	39
D. Alat Analisis Data .....	47
E. Pengujian Hipotesis.....	50
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Sampel Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Statistik Deskriptif.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Uji Asumsi Klasik .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

D. Hasil Uji Regresi Linier Berganda Hipotesis 1	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
E. Uji Hipotesis 1	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
F. Hasil Uji Regresi Linier Berganda Hipotesis 2	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
G. Uji Hipotesis 2	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
H. Hasil Uji Regresi Linier Berganda Hipotesis 3 dan 4	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
I. Uji Hipotesis 3 dan 4	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
J. Uji Beda Koefisien	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
K. Pembahasan	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB V KESIMPULAN</b>	<b>54</b>
A. Kesimpulan	54
B. Keterbatasan Penelitian	55
C. Saran	55
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>56</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Telaah Penelitian Sebelumnya .....	26
Tabel 4.1	Sampel Penelitian.....	56
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif H1 .....	57
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif H2.....	60
Tabel 4.4	Statistik Deskriptif H3 dan H4 .....	63
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas H1 .....	66
Tabel 4.6	Hasil Uji Normalitas H2.....	67
Tabel 4.7	Hasil Uji Normalitas H3 dan H4 .....	67
Tabel 4.8	Hasil Uji Multikolinearitas H1 .....	68
Tabel 4.9	Hasil Uji Multikolinearitas H2.....	69
Tabel 4.10	Hasil Uji Multikolinearitas H3 dan H4 .....	69
Tabel 4.11	Hasil Uji Autokorelasi H1 .....	70
Tabel 4.12	Hasil Uji Autokorelasi H2.....	70
Tabel 4.13	Hasil Uji Autokorelasi H3 dan H4 .....	71
Tabel 4.14	Hasil Regresi Linier Berganda H1 .....	74
Tabel 4.15	Hasil Uji Koefisien Determinasi H1 .....	76
Tabel 4.16	Hasil Uji Statistik F H1 .....	77
Tabel 4.17	Hasil Uji Statistik t H1 .....	78
Tabel 4.18	Hasil Regresi Linier Berganda H2 .....	79
Tabel 4.19	Hasil Uji Koefisien Determinasi H2 .....	81
Tabel 4.20	Hasil Uji Statistik F H2 .....	82
Tabel 4.21	Hasil Uji Statistik t H2 .....	83
Tabel 4.22	Hasil Regresi Linier Berganda H3 dan H4.....	84
Tabel 4.23	Hasil Uji Koefisien Determinasi H3 dan H4.....	86
Tabel 4.24	Hasil Uji Statistik F H3 dan H4.....	87
Tabel 4.25	Hasil Uji Statistik t H3 dan H4.....	88
Tabel 4.26	Hasil Regresi Linier Berganda AEM Keluarga .....	89
Tabel 4.27	Hasil Regresi Linier Berganda AEM Non Keluarga.....	89
Tabel 4.28	Hasil Regresi Linier Berganda REM Keluarga.....	90
Tabel 4.29	Hasil Regresi Linier Berganda REM Non Keluarga.....	90

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir .....	35
Gambar 3.1	Penerimaan Uji Statistik F.....	52
Gambar 3.2	Penerimaan Uji Statistik t.....	53
Gambar 4.1	Hasil Uji Heterokedastisitas H1 .....	71
Gambar 4.2	Hasil Uji Heterokedastisitas H2 .....	71
Gambar 4.3	Hasil Uji Heterokedastisitas H3 dan H4.....	72
Gambar 4.4	Penerimaan Uji Statistik F H1 .....	76
Gambar 4.5	Penerimaan Uji Statistik t H1 .....	77
Gambar 4.6	Penerimaan Uji Statistik t H1 .....	78
Gambar 4.7	Penerimaan Uji Statistik F H2 .....	82
Gambar 4.8	Penerimaan Uji Statistik t H2 .....	83
Gambar 4.9	Penerimaan Uji Statistik t H2 .....	83
Gambar 4.10	Penerimaan Uji Statistik F H3 dan H4 .....	87
Gambar 4.11	Penerimaan Uji Statistik t H3 .....	88
Gambar 4.12	Penerimaan Uji Statistik t H4 .....	89

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Sampel Penelitian.....	106
Lampiran 2	Perhitungan <i>Managerial Entrenchment</i> .....	107
Lampiran 3	Perhitungan Manajemen Laba Akreal.....	110
Lampiran 4	Perhitungan Manajemen Laba Riil.....	120
Lampiran 5	Perhitungan Nilai Perusahaan.....	133
Lampiran 6	Perhitungan Variabel Kontrol.....	138
Lampiran 7	Uji Asumsi Klasik Hipotesis 1.....	141
Lampiran 8	Uji Asumsi Klasik Hipotesis 2.....	144
Lampiran 9	Uji Asumsi Klasik Hipotesis 3 dan 4.....	147

## ABSTRAK

### **PENGARUH *MANAGERIAL ENTRENCHMENT* TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN DAMPAKNYA PADA NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2017)**

**Oleh:  
Kurnia Ken Kirana**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *managerial entrenchment* terhadap manajemen laba dan dampaknya pada nilai perusahaan. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa data dari laporan tahunan dan laporan keuangan sejak tahun 2013 sampai dengan 2017. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 28 perusahaan. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dan uji beda koefisien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *managerial entrenchment* yang diproksikan dengan CEO *tenure* dan CEO *ownership* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual, namun *managerial entrenchment* yang diproksikan dengan CEO *tenure* dan CEO *ownership* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Selain itu, manajemen laba akrual dan manajemen laba riil tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, perusahaan manufaktur keluarga tidak lebih tinggi tingkat melakukan manajemen laba dibanding perusahaan manufaktur non keluarga.

***Kata Kunci: CEO tenure, CEO ownership, Managerial Entrenchment, Manajemen Laba Akrual, Manajemen Laba Riil, Nilai Perusahaan***

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menjadi cerminan dari kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen perusahaan menjadi bentuk pertanggungjawaban atas hasil kinerja yang telah dilakukan dalam suatu periode, dengan kata lain laporan keuangan ialah salah satu sarana mengukur kinerja manajemen perusahaan (Azlina, 2010). Maka dari itu, laporan keuangan mencakup beragam informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Beragam informasi keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan, laba menjadi unsur paling utama yang dilihat oleh para pengguna laporan keuangan (Belkoui, 2004).

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1 informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik perusahaan untuk memperkirakan *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Laba menjadi unsur penting dari laporan keuangan karena banyak pihak yang menggunakan laba sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi kinerja perusahaan (Subramanyam, 1996). Indraswono (2016) mengatakan peranan laba bagi salah satu indikator

penilaian kinerja perusahaan terutama terkait dengan kompensasi yang diterima oleh manajer dapat menjadi pendorong munculnya motif tindakan manajemen laba (*earnings management*). Oleh karena itu, laporan keuangan sering menjadi target rekayasa oleh manajemen perusahaan terutama pada informasi yang terkait dengan laba (Christiani dan Nugrahanti, 2014).

Manajemen laba (*earnings management*) adalah suatu kondisi yang menunjukkan manajemen perusahaan melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan cara meratakan, menaikkan, atau menurunkan laba (Schipper, 1989). Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa *earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan para *stakeholders* tentang kondisi ekonomi perusahaan. Selanjutnya, Scott (1997), menyatakan bahwa manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan memanfaatkan kebijakan metode akuntansi.

Manajemen laba muncul sebagai dampak persoalan keagenan (*agency problem*) yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik atau pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) (Beneish, 2001). Menurut teori keagenan, konflik kepentingan terjadi ketika manajer ingin memaksimalkan kekayaan mereka sendiri, dengan demikian menyebabkan terciptanya masalah keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Pada hakikatnya manajer sebagai *agent* diberi amanat untuk mengelola

operasional perusahaan agar mencapai keuntungan maksimal seperti apa yang menjadi tujuan dan kepentingan *principal*. Namun, konflik kepentingan muncul karena manajer berada dalam internal perusahaan maka manajer akan memiliki informasi yang lebih banyak daripada pemegang saham terkait dengan kondisi perusahaan, akibatnya terjadi asimetri informasi (*asimetry information*). Hal tersebut dapat mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*.

Menurut teori keagenan, *managerial entrenchment* merupakan salah satu bentuk yang berharga dari konflik antara pemegang saham dan manajer (Jensen dan Ruback, 1983). Manajer yang menempatkan kontrol besar pada perusahaan dan memperoleh keuntungan besar dari hal tersebut akan memungkinkan manajer mencoba untuk mempertahankan karir atau pekerjaan mereka, bahkan jika mereka tidak lagi kompeten atau kurang berkualitas dalam mengelola perusahaan, dengan melibatkan aturan yang luas dari praktik-praktik yang menetralkan disiplin tata kelola perusahaan dan mekanisme pengawasan (Shleifer dan Vishny, 1989). De Miguel (2004) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial tingkat menengah juga bertindak sebagai mekanisme pencegahan pengambilalihan yang mempromosikan *managerial entrenchment*.

Tindakan manajemen laba dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme *monitoring* yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan. Jensen dan Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan

menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Penelitian mereka menemukan bahwa kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memajemen laba untuk kepentingan diri sendiri. Dalam kepemilikan saham manajerial yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Dewi dan Ardiana (2014) menyatakan apabila manajemen juga sebagai pemegang saham, masalah keagenan akan semakin kecil karena dalam kondisi seperti ini manajer tidak terlalu terbebani dengan kewajiban untuk mengatur laba yang bersifat *moral hazard* karena laba ataupun rugi akan memiliki dampak yang relatif sama antara para manajer (*agents*) dan pemegang saham (*principal*).

Kepemilikan saham suatu perusahaan berkaitan erat dengan sistem hukum suatu negara, karena sistem hukum akan berpengaruh pada perlindungan investor baik investor lokal maupun investor asing. Proteksi investor juga dianggap sebagai salah satu faktor penting yang menentukan kebijakan regulasi, dan sebagai faktor institusional yang penting dalam mempengaruhi pemilihan kebijakan dalam perusahaan (La Porta *et al*, 1998 dan Luez *et al*, 2003). Indonesia telah menjadi salah satu negara yang menganut sistem hukum *civil law*. Penelitian Cernat (2004) mengungkapkan negara dengan sistem hukum *civil law* memiliki karakteristik yang salah satunya ialah struktur kepemilikan terkonsentrasi. Azwari (2016) menyatakan bahwa beberapa penelitian terdahulu menunjukkan perusahaan-perusahaan di Indonesia

memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi dengan kendali keluarga yang dominan. Struktur kepemilikan akan menentukan sifat *agency problem* yaitu apakah konflik yang dominan terjadi antara manajer dengan pemegang saham atau antara pemegang saham pengendali (*controlling shareholders*) dan pemegang saham minoritas (*minority shareholders*).

Karakteristik struktur kepemilikan perusahaan di Indonesia masih didominasi oleh keluarga, baik *founding family firm* maupun yang bukan pendiri (Claessens dkk, 1999; Arifin, 2003; Siregar dan Utama, 2006 dan 2008). Arifin (2003) membuktikan bahwa perusahaan Indonesia yang dikuasai keluarga memiliki masalah keagenan yang lebih sedikit. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kepemilikan saham yang dimiliki oleh mayoritas anggota keluarga dalam perusahaan berpengaruh menekan biaya keagenan. Karakteristik kepemilikan keluarga memiliki pengendalian yang lebih ketat sehingga dapat menyelaraskan kepentingan *principal* dan *agent*, serta dapat mengendalikan manajemen dengan lebih baik dibanding kepemilikan publik.

CEO *tenure* (masa jabatan Direktur Utama) dalam penelitian ini menjadi proksi dari *managerial entrenchment*. Alasan penggunaan proksi tersebut yaitu pada awal masa jabatan mereka, CEO perlu mengembangkan keterampilan dan kepemimpinan mereka untuk memenuhi tuntutan pekerjaan baru mereka. Kemudian, kemungkinan oportunistik manajerial meningkat. Fredrickson *et al.* (1988) berpendapat bahwa kerentanan awal terjadi ketika masa jabatan CEO kurang dari atau sama dengan tiga tahun. Setelah tiga tahun, CEO mulai memperoleh kekuasaan dan menjadi lebih *entrenchment*. Direktur utama

memiliki tanggung jawab utama pada laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dikatakan memiliki kinerja baik apabila menghasilkan laba yang besar dan harga saham yang tinggi (Adiasih dan Kusuma, 2011). Dalam masa jabatan direktur utama para *stakeholders* mengharapkan kinerja perusahaan semakin meningkat dari tahun ke tahun, hal semacam inilah yang mendorong direktur utama untuk menyajikan laporan keuangan perusahaan sebaik mungkin.

Pasar cenderung lebih pasti tentang kemampuan CEO di tahun-tahun awal layanan mereka, dan laba yang dilaporkan pada waktu itu akan memiliki efek lebih besar pada penilaian kemampuan mereka (Holmstrom, 1999). Persepsi pasar dari kemampuan CEO adalah aset berharga, karena dikaitkan dengan beberapa manfaat jangka panjang kepada CEO, seperti kompensasi yang lebih tinggi di masa depan, *reappointments*, dan otonomi manajerial (Hermalin dan Weisbach, 1998). Holmstrom (1982) berpendapat bahwa karena berkaitan dengan karir maka manajer termotivasi untuk bekerja lebih keras di tahun-tahun awal, sementara pasar masih menilai kemampuan mereka. Ali dan Zhang (2015) berpendapat bahwa untuk mempengaruhi persepsi pasar dari kemampuan mereka, CEO juga memiliki insentif yang lebih besar untuk melebih-lebihkan laba pada tahun-tahun awal daripada di tahun-tahun layanan mereka.

Selanjutnya dengan adanya *entrenchment* maka akan mengurangi penggunaan oportunistik akrual serta manajemen kegiatan riil ketika ada insentif untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan jangka pendek perusahaan.

Di Meo *et al* (2017) juga berpendapat bahwa *managerial entrenchment* mengarah ke praktik manajemen laba yang kurang merugikan nilai perusahaan. Hal tersebut terjadi seperti yang diharapkan oleh peneliti Di Meo *et al* (2017) bahwa CEO *entrenchment* memajemen laba dengan cara yang kurang oportunistik karena mereka lebih peduli tentang masa depan nilai perusahaan dibanding CEO *non-entrenchment*. Sebagai konsekuensinya, *managerial entrenchment* lebih mungkin untuk menggunakan fleksibilitas yang melekat dalam basis akrual dan keputusan operasional untuk menginformasikan *stakeholders* tentang kinerja masa depan, dan tidak untuk mengaburkan kinerja saat ini dengan mengorbankan penurunan nilai perusahaan.

Beberapa penelitian tentang *managerial entrenchment* telah dilakukan diantaranya Brochet dan Gao (2004) meneliti terkait dengan *managerial entrenchment and earnings smoothing* yang menggunakan data dari Laporan Industri COMPUSTAT, EXECUCOMP, Spektrum CDA untuk periode 1992-1999, penelitian mereka menunjukkan hasil bahwa ketika manajerial semakin *entrenchment* maka tindakan *earnings smoothing* semakin berkurang. Sanjaya (2010) meneliti terkait efek *entrenchment* dan *alignment* pada manajemen laba dengan sampel penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2001-2007 terjadi efek *entrenchment* pada pemegang saham pengendali. Hal tersebut ditunjukkan oleh pengaruh hak kontrol yang positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten menjadi alasan penelitian ini penting untuk dilakukan. Alasan lain yang

menjadi **motivasi penelitian** ini adalah terkait salah satu proksi *managerial entrenchment* yakni kepemilikan manajerial. Kepemilikan saham suatu perusahaan berkaitan erat dengan sistem hukum suatu negara, karena sistem hukum akan berpengaruh pada perlindungan investor. Indonesia telah menerapkan sistem hukum *civil law (code law)*. Azwari (2016) mengatakan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi dengan kendali keluarga yang dominan. Struktur kepemilikan akan menentukan sifat *agency problem*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Di Meo *et al* (2017) tentang *managerial entrenchment and earnings management* dengan variabel independen yaitu *managerial entrenchment* yang menggunakan proksi CEO *tenure*, *Entrenchment index*, dan *managerial ownership*. Kemudian meneliti dampak kedua praktik manajemen laba yakni manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, Di Meo *et al* (2017) mencoba membandingkan pada perusahaan yang berdomisili di Delaware dan perusahaan yang tidak berdomisili di Delaware. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika ada insentif untuk memanipulasi kinerja perusahaan, *managerial entrenchment* kurang rentan untuk terlibat dalam kegiatan manajemen laba yang dapat menyesatkan pemegang saham. Secara spesifik, penelitian Di Meo *et al* (2017) berfokus pada perusahaan yang hanya memenuhi atau sedikit mengalahkan *benchmark* laba dan mendokumentasikan hubungan negatif antara *managerial entrenchment* dan kedua praktik

manajemen laba yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Selain itu, Di Meo *et al* (2017) juga menunjukkan bahwa manajemen laba kurang merugikan nilai perusahaan ketika ada *managerial entrenchment*. Hasil temuan terakhir dalam penelitian tersebut dampak dari *entrenchment* pada manajemen laba hanya ada untuk perusahaan berdomisili di Delaware.

**Perbedaan penelitian** ini dengan penelitian sebelumnya antara lain: **pertama**, peneliti menggunakan sampel penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan pemilihan sampel tersebut yakni Indonesia telah menjadi salah satu negara yang menganut sistem hukum *civil law*. Azwari (2016) mengatakan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi dengan kendali keluarga yang dominan. Kepemilikan terkonsentrasi bisa jadi mendorong pemegang saham pengendali untuk melakukan ekspropriasi. Ekspropriasi adalah suatu proses penggunaan hak kontrol atau kendali seseorang untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri dengan distribusi kekayaan dari pihak lain (Claessens *et al.*, 1999). Peningkatan ekspropriasi oleh pemegang saham pengendali mengimplikasikan efek *entrenchment*.

**Perbedaan kedua**, dalam penelitian ini tidak menggunakan proksi *entrenchment index* untuk mengukur *managerial entrenchment* karena di Indonesia hingga saat ini tidak ada indeks-indeks yang menjadi indikator dari *entrenchment*. Jadi, dalam penelitian ini variabel *managerial entrenchment* menggunakan proksi *CEO tenure* dan *CEO ownership*. Alasan penggunaan

proksi CEO *tenure* yakni karena CEO perlu mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka untuk memenuhi tuntutan pekerjaan baru mereka. Kemudian, kemungkinan oportunistik manajerial meningkat. Fredrickson *et al.* (1988) berpendapat bahwa kerentanan awal terjadi ketika masa CEO kurang dari atau sama dengan tiga tahun. Setelah tiga tahun, CEO mulai memperoleh kekuasaan dan menjadi lebih *entrenchment*. Alasan penggunaan proksi CEO *ownership* adalah CEO lebih *entrenchment* pada tingkat menengah dari kepemilikan saham. Ketika kepemilikan CEO di bawah batas bawah, pasar modal dapat memaksa CEO untuk memuaskan kepentingan para pemegang saham (De Miguel *et al.*, 2004).

**Perbedaan ketiga,** manajemen laba akrual dalam penelitian ini menggunakan *Modified Jones Model* dikarenakan adanya penyesuaian yang dilakukan terhadap model sebelumnya bahwa perubahan pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang pada periode berjalan. Selanjutnya, secara implisit *Modified Jones Model* tersebut mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit pada periode kejadian berasal dari manajemen laba hal ini didasarkan pada penalaran bahwa lebih mudah mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan kredit daripada penjualan tunai (Dechow *et al.*, 1995).

**Perbedaan keempat** penelitian ini pada akhirnya akan membandingkan antara perusahaan manufaktur keluarga dan perusahaan manufaktur non keluarga. Karena mayoritas perusahaan publik di Indonesia merupakan perusahaan keluarga. Selain itu karena Indonesia menganut sistem *civil law*

yang salah satu cirinya adalah struktur kepemilikan terkonsentrasi. Kepemilikan terkonsentrasi bisa jadi mendorong pemegang saham pengendali untuk melakukan ekspropriasi. Peningkatan ekspropriasi oleh pemegang saham pengendali mengimplikasikan efek *entrenchment*. *Entrenchment* adalah tindakan pemegang saham pengendali yang dilindungi oleh hak kontrolnya untuk melakukan ekspropriasi (Fan dan Wong, 2002).

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat pengaruh *managerial entrenchment* terhadap manajemen laba akrual?
2. Apakah terdapat pengaruh *managerial entrenchment* terhadap manajemen laba riil?
3. Bagaimana dampak manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan?
4. Bagaimana dampak manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah terdapat perbedaan tingkat manajemen laba antara perusahaan manufaktur keluarga dan perusahaan manufaktur non keluarga?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh *managerial entrenchment* terhadap manajemen laba akrual.
2. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh *managerial entrenchment* terhadap manajemen laba riil.
3. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris dampak manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan.

4. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris dampak manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris perbedaan tingkat manajemen laba antara perusahaan manufaktur keluarga dan perusahaan manufaktur non keluarga.

#### **D. Kontribusi Penelitian**

##### **1. Secara Empiris**

Penelitian ini memberikan bukti empiris terkait adanya pengaruh *managerial entrenchment* terhadap manajemen laba baik akrual maupun riil dan dampaknya pada nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa terdapat perbedaan tingkat manajemen laba baik akrual maupun riil pada perusahaan manufaktur keluarga dan perusahaan manufaktur non keluarga.

##### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini memberikan pengetahuan baru kepada perusahaan bahwa masa jabatan (*tenure*) CEO dan kepemilikan manajerial atau kepemilikan CEO dapat menjadi alat yang menyebabkan manajer perusahaan menjadi semakin *entrenchment*. Penelitian ini juga berguna bagi manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan dalam melaporkan informasi berupa laporan keuangan yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan pihak internal dan pihak eksternal perusahaan.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar rincian sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab dapat diuraikan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Menjelaskan bentuk ringkas dari keseluruhan penelitian serta gambaran dari permasalahan yang diteliti. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kontribusi penelitian, serta sistematika pembahasan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Menguraikan landasan teori dan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dasar teori, telaah penelitian sebelumnya, perumusan hipotesis, dan gambar model penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Berisi tentang populasi dan sampel penelitian, data dan teknik pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, metode analisis data, serta pengujian hipotesis.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berisi tentang pelaksanaan penelitian, analisis hasil data penelitian, analisis hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan dari hasil penelitian

### **BAB V KESIMPULAN**

Bab ini berisi kesimpulan dan keterbatasan dari penelitian serta saran penelitian

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

#### A. Telaah Teori

##### 1. Teori Agensi

Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang mana *principal* meminta *agent* untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingan *principal*, dengan mendelegasikan otoritas kepada *agent*. Pihak *principal* memiliki wewenang memberikan mandat kepada pihak *agent* untuk menjalankan wewenang dari *principal* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan.

Terdapat dua masalah keagenan yaitu *conflict of interest* dan asimetri informasi. *Conflict of interest* merupakan perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Manajer sebagai agen seolah-olah bekerja untuk kesejahteraan prinsipal namun pada kenyataannya manajer hanya bekerja untuk kepentingan diri sendiri, karena manajer tidak ingin berkorban sepenuhnya untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Sedangkan asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana salah satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak lain. Pihak manajer selaku pengelola perusahaan sering kali memiliki informasi yang lebih banyak jika dibandingkan dengan pemegang saham di perusahaan. Kedua kondisi tersebut akan mudah dimanfaatkan oleh manajer dalam melakukan

manajemen laba baik dengan aktivitas akrual atau aktivitas riil. Hal ini dikarenakan manajer perusahaan mempunyai otoritas dalam pengambilan keputusan (Godfrey *etal.*, 2009).

Masalah keagenan mempunyai dua sisi, yaitu masalah keagenan klasik antara prinsipal dengan agen (antara pemegang saham dengan manajer) dan masalah keagenan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali. Masalah keagenan antara prinsipal dan agen muncul karena adanya pemisahan kepemilikan dan kontrol, sedangkan masalah keagenan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali muncul karena adanya pemisahan antara hak kontrol dan hak aliran kas. Menurut Villalonga dan Amit (2006) konflik ini termasuk *AgencyProblem* II. Dalam *AgencyProblem* II, prinsipal adalah pemegang saham non pengendali dan agennya adalah pemegang saham pengendali.

Pemegang saham pengendali sebagai agen karena pemegang saham pengendali dapat merupakan bagian dari manajer dan mengelola langsung perusahaan. Pemegang saham non pengendali sebagai prinsipal yang tidak dapat mengelola perusahaan karena kepemilikan sahamnya kurang dan hanya membeli saham perusahaan di bursa. Munculnya masalah agensi ini karena adanya insentif dan kemampuan pemegang saham pengendali untuk mendapatkan manfaat privat. Manfaat privat inilah yang mendorong pemegang saham pengendali untuk mempertahankan kontrol perusahaan. Manfaat privat atas kontrol lebih besar apabila kepemilikannya terkonsentrasi.

Lebih lanjut, Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan merupakan salah satu faktor yang memicu timbulnya konflik kepentingan yang disebut dengan konflik keagenan sehingga dapat menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang terdiri dari:

a. *Monitoring Cost*

Biaya yang dikeluarkan oleh pemilik untuk mengawasi perilaku manajer dalam mengelola perusahaan, termasuk juga usaha untuk mengendalikan perilaku manajer melalui pembatasan anggaran dan kebijakan kompensasi.

b. *Bonding Cost*

Biaya yang dikeluarkan oleh manajer untuk menjamin bahwa manajer tidak akan bertindak yang akan merugikan pemilik.

c. *Residual Cost*

Penurunan tingkat kesejahteraan baik bagi pemilik maupun manajer setelah adanya hubungan keagenan.

Manajemen laba muncul sebagai dampak persoalan keagenan di mana terjadi ketidakselarasan kepentingan antar pemilik dan manajemen (Beneish, 2001). Menurut teori keagenan, konflik kepentingan terjadi ketika kedua belah pihak (pemilik dan manajer) ingin memaksimalkan kekayaan mereka sendiri, dengan demikian menyebabkan terciptanya masalah keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Selain adanya *agency problem* tersebut, praktik manajemen laba juga disebabkan dengan munculnya

asimetri informasi. Artinya pihak agent memiliki informasi yang lebih banyak daripada *principal*. Hal ini dapat mendorong agent untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*.

## 2. *Managerial Entrenchment*

Menurut teori keagenan, *managerial entrenchment* merupakan salah satu bentuk yang berharga dari konflik antara pemegang saham dan manajer (Jensen dan Ruback, 1983). *Managerial entrenchment* ialah bentuk pertahanan manajer perusahaan yang dapat dilihat dari masa jabatan CEO dan kepemilikan saham oleh manajer (Di Meo *et al*, 2017). *Managerial entrenchment* dalam penelitian ini menggunakan proksi CEO *tenure* dan CEO *ownership*. Berikut penjelasan dari masing-masing proksi:

### a. CEO *Tenure*

Pada awal masa jabatan mereka, CEO perlu mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka untuk memenuhi tuntutan pekerjaan baru mereka. Kemudian, probabilitas oportunistik manajerial meningkat. Fredrickson *et al* (1988) berpendapat bahwa kerentanan awal terjadi ketika masa CEO kurang dari atau sama dengan tiga tahun. Setelah tiga tahun, CEO mulai memperoleh kekuasaan dan menjadi lebih *entrenchment*.

### b. CEO *Ownership*

De Miguel *et al* (2004) berpendapat bahwa CEO lebih *entrenchment* pada tingkat menengah dari kepemilikan manajerial. Ketika kepemilikan

CEO di bawah batas bawah, pasar modal dapat memaksa CEO untuk memuaskan kepentingan para pemegang saham. Jika kepemilikan CEO lebih tinggi daripada batas atas, kepentingan manajer kemungkinan akan selaras dengan kepentingan para pemegang saham.

### 3. Manajemen Laba

Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa manipulasi laba terjadi ketika para manajer menggunakan *judgment* dalam penyusunan laporan keuangan dan penstrukturan transaksinya untuk merubah laporan keuangannya dan untuk mengelabui (*mislead*) para pemangku kepentingan perusahaan tentang kinerja ekonomi perusahaan atau mempengaruhi hasil kontrak (*contractual outcomes*) yang menggantungkan pada angka-angka laporan akuntansi.

Scott (2003:283) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua, antara lain:

- a. Perspektif perilaku oportunistis manajer karena manajer selalu berusaha memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs* (*opportunistic earnings management*) dan;
- b. Perspektif *efficient contracting* (*efficient earnings management*) karena manajemen laba memberikan manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat

dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba.

Watts, R., & Zimmerman (1990) dalam teorinya yaitu teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*) yang menyatakan bahwa terdapat motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunitis yang sejalan dengan tiga hipotesis utama dalam antara lain:

a. *Bonus Plan Hypothesis*

Hipotesis ini menjelaskan bahwa pemilik perusahaan berjanji manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur laba perusahaan pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus.

b. *Debt Covenants Hypothesis*

Hipotesis ini menyebutkan bahwa dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur laba perusahaan agar kewajiban hutang perusahaan yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya.

c. *Political Cost Hypothesis*

Hipotesis ini menyebutkan bahwa manajemen laba disebabkan adanya regulasi dari pemerintah, misalnya regulasi dalam penetapan pajak. Besar kecilnya pajak tergantung pada besar kecilnya laba perusahaan. Semakin besar laba perusahaan, maka semakin besar pula pajak yang akan ditarik oleh pemerintah. Kondisi inilah yang merangsang manajer untuk

mengelola dan mengatur laba perusahaan agar besarnya pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi.

Scott (2003:383--384) menjelaskan beberapa pola manajemen laba, yang dapat dilakukan oleh manajemen, yaitu:

a. *Taking a bath*

Cara ini dilakukan dalam periode di mana terjadi *organizational stress* atau reorganisasi, termasuk pengangkatan CEO baru. Jika perusahaan harus melaporkan rugi maka manajer terdorong untuk melaporkan rugi yang besar dengan cara melakukan penghapusan aktiva atau pembuatan cadangan untuk biaya masa mendatang. Cara ini meningkatkan kemungkinan melaporkan laba yang lebih tinggi, dan memperoleh bonus di masa datang.

b. Minimalisasi laba (*Income Minimization*)

Pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Pola ini serupa dengan *taking a bath*. *Income minimization* dilakukan pada saat tingkat profitabilitas perusahaan cukup tinggi. Contoh penerapan pola ini adalah pada saat perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari *political cost*.

c. Maksimalisasi laba (*Income Maximization*)

Pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. *Income maximization* dilakukan dengan tujuan untuk

memperoleh bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan, serta untuk menghindari dari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang. *Income maximization* dilakukan dengan cara mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya dan memindahkan biaya untuk periode lain. Perusahaan yang mendekati batas pelanggaran *debt covenant* juga cenderung memaksimalkan laba.

#### d. Perataan laba

Pola ini dilakukan untuk mendapatkan tingkat laba yang stabil dan mengurangi fluktuasi naik turunnya laba sehingga perusahaan terlihat stabil. Dalam hal ini laba akan diturunkan jika terjadi peningkatan yang tajam dan menaikkan laba jika tingkat laba yang ada berada dibawah tingkat laba ada berada dibawah tingkat laba yang ditentukan. Tingkat laba yang stabil membuat pemilik dan kreditor lebih memiliki kepercayaan terhadap manajer.

Roychowdhury (2006) menyatakan bahwa manipulasi laba dapat dilakukan dengan cara manipulasi akrual atau dengan memanipulasi aktivitas riil. Berikut penjelasan dari setiap praktik manajemen laba:

#### a. Manajemen Laba Akrual

Manajemen laba akrual diprosikan dengan menggunakan *discretionary accruals* (DAC). Menurut Healy (1985) konsep model akrual memiliki dua komponen, yaitu *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direayasa sesuai dengan kebijakan

(*discretion*) manajerial, sementara *nondiscretionary accruals* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan. Manajer akan melakukan manajemen laba dengan memajemen akrual-akrual tersebut untuk mencapai tingkat pendapatan yang diinginkan (Christiani dan Nugrahanti, 2014).

Manajemen laba akrual murni merupakan manajemen laba dengan *discretionary accrual* yang tidak memiliki pengaruh terhadap aliran kas secara langsung. Manajemen laba akrual dilakukan pada akhir periode ketika manajer mengetahui laba sebelum direkayasa sehingga dapat mengetahui berapa besar manajemen yang diperlukan agar target laba tercapai. Akuntansi akrual didasarkan pada asumsi dan estimasi, sehingga CEO dapat menggunakan akrual untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan (Jones, 1991; Dechow dan Dichev 2002).

Pada dasarnya, manajemen laba akrual dibatasi oleh GAAP dan manipulasi ini dapat terdeteksi oleh auditor, investor ataupun badan pemerintah sehingga dapat berdampak pada harga saham bahkan menyebabkan kebangkrutan atau kasus hukum. Oleh karena itu, cara lain yang sering dilakukan oleh manajer untuk mengatur laba yaitu dengan manajemen aktivitas riil (Wulandari dan Ayu, 2010). Walker (2013) memberikan tinjauan literatur yang menyoroti perbedaan insentif manajerial untuk mengelola pendapatan, dan konsekuensi negatif yang diharapkan manajemen laba untuk nilai perusahaan.

## **b. Manajemen Laba Riil**

Manajemen laba melalui aktivitas riil merupakan manajemen yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi berjalan dengan tujuan tertentu yaitu memenuhi target laba tertentu atau untuk menghindari kerugian. Roychowdhury (2006) mendefinisikan tentang *the real earnings management* satu bentuk manajemen laba yang dilakukan melalui manajemen aktivitas operasional perusahaan. Manajemen laba ini diukur dengan adanya satu penyimpangan dari praktik operasional perusahaan yang normal.

Roychowdhury (2006) mengidentifikasi tiga cara untuk memanajemen kegiatan riil:

### 1) Pengelolaan Penjualan

Pengelolaan penjualan merupakan usaha manajemen perusahaan untuk meningkatkan jumlah penjualan secara temporer agar target laba tercapai. Hal ini akan dicapai manajer dengan melakukan penambahan penjualan atau membawa penjualan di periode mendatang ke periode berjalan melalui pemberian potongan harga dan memperpanjang jangka waktu kredit. Pemberian potongan harga pada periode berjalan akan meningkatkan laba tahun sekarang, namun pemberian potongan harga ini akan memberikan dampak negatif terhadap aliran kas masa depan, karena pelanggan berharap akan memperoleh potongan harga yang sama di masa mendatang. Sehingga pengelolaan penjualan akan mengakibatkan arus kas kegiatan operasi

atau *cash flow operation* (CFO) menurun dan lebih rendah jika dibandingkan dengan level penjualan secara normal.

## 2) *Overproduction* (Produksi Secara Berlebihan)

Produksi secara berlebihan merupakan usaha untuk memproduksi barang dalam jumlah lebih besar daripada yang dibutuhkan agar mencapai permintaan yang diharapkan sehingga target laba dapat tercapai. Produksi dalam volume besar akan mengakibatkan biaya *overhead* tetap dibagi dengan jumlah barang yang lebih besar sehingga rata-rata biaya per unit dan harga pokok penjualan barang menurun. Penurunan harga pokok penjualan akan berdampak pada peningkatan margin operasi, sehingga laba akan meningkat. Namun, produksi secara berlebihan ini akan menimbulkan dampak negatif terhadap aliran kas masa depan, karena perusahaan menanggung biaya penyimpanan yang besar untuk persediaannya.

## 3) Pengurangan Biaya Diskresioner

Pengurangan biaya diskresioner dapat dilakukan dengan mengurangi biaya penelitian dan pengembangan, biaya iklan, dan biaya penjualan, biaya umum dan administrasi seperti pelatihan karyawan dan perjalanan dinas. Dengan berkurangnya beban-beban tersebut maka laba perusahaan akan meningkat, sehingga arus kas periode berjalan akan meningkat namun pada periode yang akan datang arus kas kegiatan operasi perusahaan akan menurun atau lebih rendah dari periode sebelumnya.

#### **4. Nilai Perusahaan**

Husnan (2000) menjelaskan bahwa nilai perusahaan merupakan nilai yang dibutuhkan investor untuk mengambil keputusan investasi yang tercermin dari harga pasar perusahaan. Nilai perusahaan adalah nilai wajar yang menggambarkan persepsi terhadap perusahaan yang selalu berkaitan dengan harga saham (Nugroho, 2012). Nilai perusahaan merupakan hal yang penting dalam suatu perusahaan yang dapat mencerminkan tiga tujuan perusahaan antara lain: mendapatkan laba, memberikan kemakmuran kepada pemilik saham dan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang baik dapat memberikan gambaran bahwa kinerja perusahaan tersebut dalam kondisi baik. Untuk itu tugas manajemen yang mengelola perusahaan juga harus terfokus pada tujuan perusahaan yang ketiga ini yaitu dengan menaikkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan menjelaskan bagaimana gambaran perusahaan dinilai baik atau buruk. Nilai perusahaan akan dinilai baik jika nilai perusahaan tersebut tinggi, dimana suatu nilai perusahaan yang tinggi akan mampu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dengan tingkat pengembalian yang tinggi. Namun sebaliknya nilai perusahaan akan dinilai buruk jika nilai perusahaan tersebut selalu merosot dan mengalami penurunan disetiap periodenya hal ini yang patut diwaspadai oleh pihak manajemen.

Secara sadar manajemen mengakui bahwa di era diglobalisasi ini penting untuk perusahaan berlomba-lomba dalam meningkatkan nilai

perusahaan, oleh karena itu manajemen dituntut untuk berkerja lebih keras dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat. Setiap perusahaan berusaha untuk meningkatkan citra dan kinerja perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan peran manajemen ini sangat dibutuhkan. Terkadang sikap manajemen justru berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada, yang membuat manajemen terkadang terfokus hanya pada laba yang akan dihasilkan pada periode akuntansi. Keterfokusan manajemen terhadap laba ini yang kerap kali manajer memanipulasi laba dengan menaikkan laba atau yang biasa disebut dengan manajemen laba. Tanpa disadari melakukan manajemen laba hanya memberikan efek menguntungkan pada kinerja jangka pendek dan akan memperburuk keadaan pada periode yang akan mendatang.

## B. Telaah Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Telaah Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Di Meo <i>et al</i> (2017)	<i>Managerial Entrenchment and Earnings Management</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Ketika ada insentif untuk memanipulasi kinerja perusahaan, <i>managerial entrenchment</i> kurang rentan untuk terlibat dalam kegiatan manajemen laba yang menyesatkan pemegang saham.</li> <li>-Manajemen laba kurang merugikan nilai perusahaan jika terdapat <i>managerial entrenchment</i>.</li> <li>-Dampak dari <i>entrenchment</i> pada manajemen laba hanya hadir untuk perusahaan yang</li> </ul>

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			berdomisili di Delaware.
2	Sa'diyah (2017)	Pengaruh Manajemen Laba Akreal dan Manajemen Laba Riil Terhadap Nilai Perusahaan	- <i>Discretionary accruals</i> berengaruh negatif terhadap nilai perusahaan - <i>Revenue discretionary</i> dan biaya produksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan - Variabel arus kas operasi dan biaya diskresioner berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
3	Apriliani dan Diyanty (2016)	Dampak Kepemilikan Keluarga dan Hubungan Politik terhadap Manajemen Laba	- Kepemilikan keluarga memiliki efek positif pada tingkat manajemen laba akreal dan memiliki efek negatif pada manajemen laba riil - Hubungan politik tidak berpengaruh pada hubungan antara kepemilikan keluarga dan kedua praktik manajemen laba
4	Ali & Zhang (2015)	CEO <i>Tenure and Earnings Management</i>	CEO melakukan manajemen laba pada awal tahun masa jabatan mereka
5	Sudjatna dan Muid (2015)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Keaktifan Komite Audit, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba	- Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan. - Kepemilikan Manajerial, Keaktifan Komite Audit, dan Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
6	Achleitner, Fichtl, & Kaserer (2014)	<i>Accounting and Real Earnings Management In Family Firms</i>	- Perusahaan yang dimiliki oleh keluarga pendiri lebih terlibat dalam AEM dan kurang terlibat pada REM dibandingkan dengan rekan-rekan non-keluarga mereka.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			-Di satu sisi motif kontrol adalah pendorong yang kuat untuk AEM di perusahaan keluarga, Sedangkan di sisi lain, <i>founding family ownership</i> cenderung tidak menyukai REM karena berdampak negatif pada kinerja perusahaan.
7	Brochet dan Gau (2004)	<i>Managerial Entrenchment and Earnings Smoothing</i>	- <i>Managerial entrenchment</i> kurang melakukan <i>Earnings smoothing</i>

Sumber: data penelitian terdahulu yang diolah 2018

### C. Perumusan Hipotesis

#### 1. Pengaruh *Managerial Entrenchment* terhadap Manajemen Laba Akrua

Menurut teori keagenan, *managerial entrenchment* merupakan salah satu bentuk yang berharga dari konflik antara pemegang saham dan manajer (Jensen dan Ruback, 1983). *Managerial entrenchment* merupakan bentuk pertahanan dari manajer perusahaan melalui kepemilikan saham yang dimiliki CEO dan masa jabatan Direktur Utama (CEO). Jensen dan Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Karena dengan memiliki saham di perusahaan yang dikelolanya maka manajer bertindak sebagai *agent* sekaligus *principal*. Hal tersebut akan membuat manajer secara langsung merasakan manfaat dari keputusan

ekonomi yang telah diambil dan menanggung konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Anggraeni dan Hadiprajitno, 2013). Terkait masa jabatan CEO, manajer akan mempertimbangkan untuk mempertahankan karir atau pekerjaan mereka di suatu perusahaan. Jadi, ketika manajer perusahaan semakin *entrenchment* maka tindakan oportunistik seperti manajemen laba akan semakin berkurang.

Beberapa hasil penelitian terdahulu seperti Brochet dan Gau (2004) menemukan bahwa perusahaan dengan *managerial entrenchment* maka semakin berkurang dalam melakukan *earnings smoothing*. Di Meo *et al* (2017) berfokus pada perusahaan yang hanya memenuhi atau sedikit mengalahkan *benchmark* laba dan mendokumentasikan hubungan negatif antara *managerial entrenchment* dan manajemen laba akrual. Berdasarkan teori agensi dan beberapa hasil penelitian terdahulu maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1: *Managerial entrenchment* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual**

## **2. Pengaruh *Managerial Entrenchment* terhadap Manajemen Laba Riil**

Menurut teori keagenan, *managerial entrenchment* merupakan salah satu bentuk yang berharga dari konflik antara pemegang saham dan manajer (Jensen dan Ruback, 1983). *Managerial entrenchment* merupakan bentuk pertahanan dari manajer perusahaan melalui kepemilikan saham yang dimiliki dan masa jabatan manajer (CEO). Jensen dan Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme

untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Karena dengan memiliki saham di perusahaan yang dikelolanya maka manajer bertindak sebagai *agent* sekaligus *principal*. Hal tersebut akan membuat manajer secara langsung merasakan manfaat dari keputusan ekonomi yang telah diambil dan menanggung konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Anggraeni dan Hadiprajitno, 2013). Terkait masa jabatan CEO, manajer akan mempertimbangkan untuk mempertahankan karir atau pekerjaan mereka di suatu perusahaan. Jadi, ketika manajer perusahaan semakin *entrenchment* maka tindakan oportunistik seperti manajemen laba akan semakin berkurang.

Hasil penelitian terdahulu seperti Di Meo *et al* (2017) berfokus pada perusahaan yang hanya memenuhi atau sedikit mengalahkan *benchmark* laba dan mendokumentasikan hubungan negatif antara *managerial entrenchment* dan manajemen laba riil. Berdasarkan teori agensi dan beberapa hasil penelitian terdahulu maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2: *Managerial entrenchment* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil**

### **3. Pengaruh Manajemen Laba AkruaI terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut teori keagenan, *managerial entrenchment* merupakan salah satu bentuk yang berharga dari konflik antara pemegang saham dan manajer (Jensen dan Ruback, 1983). Jensen dan Meckling (1976) menemukan

bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Karena dengan memiliki saham di perusahaan yang dikelolanya maka manajer bertindak sebagai *agent* sekaligus *principal*. Hal tersebut akan membuat manajer secara langsung merasakan manfaat dari keputusan ekonomi yang telah diambil dan menanggung konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Anggraeni dan Hadiprajitno, 2013). Asimetri antara manajemen dan pemilik memberikan kesempatan pada manajer untuk melakukan *earnings management* untuk meningkatkan nilai perusahaan pada saat tertentu sehingga dapat menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai nilai perusahaan sebenarnya (Herawaty, 2008).

Terkait masa jabatan CEO, manajer akan mempertimbangkan untuk mempertahankan karir atau pekerjaan mereka di suatu perusahaan. Jadi, ketika manajer perusahaan semakin *entrenchment* maka tindakan oportunistik seperti manajemen laba akan semakin berkurang. *Managerial entrenchment* kurang peduli tentang tujuan jangka pendek dan lebih baik dapat fokus pada strategi jangka panjang, yang diharapkan lebih menguntungkan pada jangka panjang. Dengan demikian, di bawah pandangan ini, manajemen laba mungkin memiliki komponen informatif bagi pemegang saham perusahaan.

Upaya untuk meningkatkan pendapatan untuk memenuhi *benchmark* laba melalui pelaporan keuangan pilihan dan keputusan operasional sebagai

sinyal tentang harapan laba masa depan yang positif. *Earnings management* yang dilakukan manajemen perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan lalu kemudian akan turun (Morck, Scheifer & Vishny 1988). Koyuimirs (2011), Ardiati (2003) juga menemukan bahwa manajemen laba akrual berpengaruh negatif terhadap kinerja saham. Rachmawati dan Triatmiko (2007), Sa'diyah (2017) membuktikan hasil penelitian bahwa *discretionary accruals* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori agensi dan beberapa hasil penelitian terdahulu maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3: Manajemen Laba Akrual berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan**

#### **4. Pengaruh Manajemen Laba Riil terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut teori keagenan, *managerial entrenchment* merupakan salah satu bentuk yang berharga dari konflik antara pemegang saham dan manajer (Jensen dan Ruback, 1983). *Managerial entrenchment* merupakan bentuk pertahanan dari manajer perusahaan melalui kepemilikan saham yang dimiliki dan masa jabatan manajer (CEO). Jensen dan Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Karena dengan memiliki saham di perusahaan yang dikelolanya maka manajer bertindak sebagai *agent* sekaligus *principal*. Hal tersebut akan membuat manajer secara langsung merasakan manfaat dari keputusan

ekonomi yang telah diambil dan menanggung konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Anggraeni dan Hadiprajitno, 2013). Terkait masa jabatan CEO, manajer akan mempertimbangkan untuk mempertahankan karir atau pekerjaan mereka di suatu perusahaan. Jadi, ketika manajer perusahaan semakin *entrenchment* maka tindakan oportunistik seperti manajemen laba akan semakin berkurang. Selanjutnya, tindakan manajemen laba yang berkurang artinya manajer perusahaan menyajikan laporan keuangan perusahaan yang informatif kepada para *stakeholder* sehingga tidak menurunkan nilai perusahaan.

Kinerja jangka pendek perusahaan akan terlihat baik apabila perusahaan melakukan manajemen laba riil, namun berpotensi menyebabkan penurunan nilai perusahaan di masa mendatang dan mempengaruhi aliran kas perusahaan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Gunny (2005) dan Roychowdhury (2006) bahwa tindakan yang dilakukan manajemen untuk meningkatkan laba pada periode sekarang akan mempunyai dampak negatif pada laba dan kinerja perusahaan di masa depan. Laba yang turun pada periode berikutnya akan menyebabkan turunnya harga saham perusahaan sehingga nilai perusahaan juga akan turun.

*Managerial entrenchment* kurang peduli tentang tujuan jangka pendek dan lebih baik dapat fokus pada strategi jangka panjang, yang diharapkan lebih menguntungkan pada jangka panjang. Dengan demikian, manajemen laba mungkin memiliki komponen informatif bagi pemegang saham perusahaan. Upaya untuk meningkatkan pendapatan untuk memenuhi

*benchmark* laba melalui pelaporan keuangan pilihan dan keputusan operasional sebagai sinyal tentang harapan laba masa depan yang positif. Hal ini juga sejalan dengan manajemen laba riil yang informatif dalam skenario tertentu (Goni, 2010). Berdasarkan teori agensi dan beberapa hasil penelitian terdahulu maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H4: Manajemen Laba Riil berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan**

#### **5. Perusahaan Manufaktur Keluarga Lebih Tinggi Melakukan Manajemen Laba dibanding Perusahaan Manufaktur Non-Keluarga**

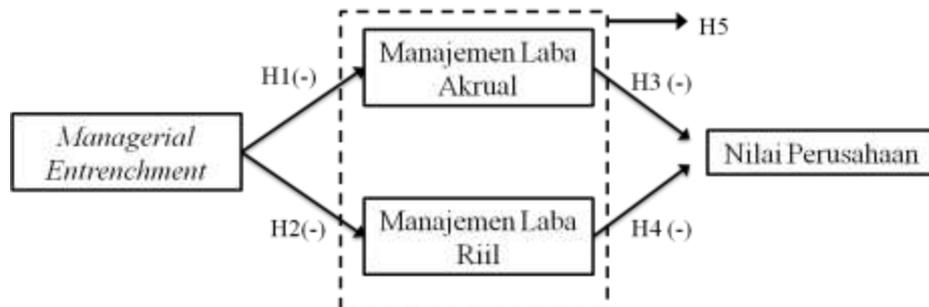
Tipe *agency problem* yang kedua adalah konflik kepentingan yang terjadi antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Tipe kedua *agency problem* sering terjadi dalam perusahaan dengan anggota keluarga menjabat sebagai manajer atau dewan direksi dimana mereka juga memiliki saham perusahaan. Permasalahan agensi tersebut disebabkan karena adanya struktur kepemilikan saham yang terkonsentrasi. Adanya struktur kepemilikan terkonsentrasi dapat memunculkan masalah agensi antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas.

Kepemilikan terkonsentrasi bisa jadi mendorong pemegang saham pengendali untuk melakukan ekspropriasi. Ekspropriasi adalah suatu proses penggunaan hak kontrol atau kendali seseorang untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri dengan distribusi kekayaan dari pihak lain (Claessens *et al.*, 1999). Peningkatan ekspropriasi oleh pemegang saham pengendali mengimplikasikan efek *entrenchment*. Karena, pemegang saham pengendali

memiliki kendali yang kuat untuk menggunakan perusahaan dalam usaha memenuhi kepentingannya dibanding kepentingan seluruh pemegang saham (Bozec dan Laurin, 2008). Fan dan Wong (2002) menegaskan kredibilitas informasi akuntansi turun ketika pemegang saham pengendali terlindungi oleh hak kontrolnya. Hasil seperti ini bisa jadi karena pemegang saham pengendali melakukan manajemen laba untuk menyembunyikan ekspropriasi. Ketika manajer secara efektif mengendalikan perusahaan, pemegang saham pengendali dapat mengendalikan produksi informasi akuntansi dan kebijakan pelaporan. Berdasarkan teori agensi dan beberapa hasil penelitian terdahulu maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H5: Perusahaan Manufaktur Keluarga Lebih Tinggi tingkat Manajemen Laba dibanding Perusahaan Manufaktur Non-Keluarga**

#### D. Kerangka Berpikir



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Populasi dan Sampel**

Sugiyono (2013) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 sampai dengan 2017. Data laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data laporan tahunan dan laporan keuangan tahun 2013 sampai dengan 2017. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur sebagai populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang melakukan proses produksi mulai dari mengolah bahan baku menjadi barang jadi sehingga memiliki siklus akuntansi yang sangat kompleks. Siklus akuntansi yang sangat kompleks inilah menjadi celah sekaligus peluang perusahaan manufaktur dalam praktik manajemen laba, terlebih pada manajemen laba riil (Yateno dan Sari, 2016). Roychowdhury (2006) menjelaskan manajemen laba riil dapat dilakukan melalui cara-cara sebagai berikut:

1. Manipulasi penjualan, merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak. Strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode

2. Saat ini, dengan mengasumsikan marginnya positif. Namun, pemberian diskon harga dan syarat kredit yang lebih lunak akan menurunkan aliran kas periode saat ini.
3. Penurunan beban-beban diskresionari (*discretionary expenditures*), perusahaan dapat menurunkan *discretionary expenditures* seperti biaya R&D, beban iklan dan penjualan, serta biaya administrasi dan umum terutama dalam periode pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini, namun dengan risiko menurunkan arus kas periode mendatang.
4. Produksi yang berlebihan (*overproduction*, artinya untuk meningkatkan laba, manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan biaya barang terjual (*cost of goods sold*) dan meningkatkan laba operasi.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013). Sampel dalam penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling*, yaitu dengan mengambil sampel yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan maksud dan tujuan penelitian. Peneliti memilih sampel dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang telah menerbitkan Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan secara konsisten selama tahun 2013-2017.

2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan Laporan Keuangan dengan mata uang Rupiah selama tahun 2013 - 2017. Alasan penggunaan informasi dari laporan keuangan yang menggunakan mata uang Rupiah ialah terkait dengan informasi yang dibutuhkan untuk menghitung manajemen laba akrual dan manajemen laba riil.
3. Perusahaan mengungkapkan informasi terkait data yang dibutuhkan dalam penelitian ini pada laporan keuangan dan laporan tahunan selama tahun 2013 - 2017.

## **B. Data Penelitian**

### **1. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (pihak lain) dan data tersebut diperoleh melalui lembaga atau keterangan serta melalui studi pustaka yang ada hubungannya dengan masalah yang dihadapi dan dianalisis (Sugiyono, 2013). Jenis data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013, 2014, 2015, 2016 dan 2017. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia, yakni [www.idx.ac.id](http://www.idx.ac.id).

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data menggunakan metode-metode atau catatan laporan tertulis dari peristiwa di

masa lalu obek penelitian. Data diperoleh dengan cara menyalin terkait dengan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Oleh karena itu, data yang diperoleh dari *Indonesian Stock Exchange (IDX)* yang berupa data kuantitatif (laporan tahunan perusahaan) nantinya akan diambil elemen-elemen tertentu yang akan digunakan dalam pengukuran variabel

### C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

#### 1. Variabel Dependen

##### a. Manajemen Laba Akrua

Manajemen laba akrua pada penelitian ini menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi, dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* karena model ini dianggap lebih baik di antara model lain untuk mengukur manajemen laba (Dechow dalam Ujiantho dan Pramuka, 2007). Total akrua diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* dan *nondiscretionary* dengan tahapan:

- 1) Mengukur total accrual dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi.

$$\text{Total Accrual (TAC)} = \text{Net Income (NI)} - \text{Arus Kas Operasi (CFO)}$$

- 2) Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$$(\text{TAC}_t/\text{TA}_{t-1}) = \alpha_1 (1/\text{TA}_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta \text{REV}_t/\text{TA}_{t-1}) + \alpha_3 (\text{PPE}_{it}/\text{TA}_{t-1}) + e$$

Dimana:

TAC = total *accruals* perusahaan i pada periode t

TA-1 = total *asset* perusahaan I pada akhir tahun t-1

$\Delta\text{REVit}$  = perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPEit = aktiva tetap perusahaan pada periode t

*e* = *standar error*

- 3) Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NDAit} = \alpha_1 (1/\text{TA-1}) + \alpha_2 ( (\Delta\text{REVit} - \Delta\text{RECit}) / \text{TA-1} ) + \alpha_3 (\text{PPEit}/\text{TA-1})$$

Dimana :

NDAit = *nondiscretionary accruals* perusahaan i pada periode t

$\alpha$  = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total *accruals*

$\Delta\text{RECit}$  = perubahan piutang perusahaan i dari tahun t ke tahun t-1

- 4) Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{DACit} = (\text{TAC}/\text{TA-1}) - \text{NDAit}$$

Dimana :

DACit = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

## b. Manajemen Laba Riil

Manajer dapat mengurangi biaya dilaporkan dan peningkatan melaporkan laba dengan mengurangi biaya diskresioner, yang umumnya dibebankan pada periode yang sama di mana terjadinya. Berikut model Roychowdhury (2006) untuk memperkirakan tingkat normal biaya diskresioner:

$$\frac{DISKRE_{it}}{TA_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{S_{it-1}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Dimana:

DISKRE = biaya diskresioner (jumlah dari biaya R&D, biaya iklan, dan biaya administrasi dan umum)

TA-1 = total aktiva tahun sebelumnya

S = penjualan bersih

Biaya diskresioner didefinisikan sebagai jumlah dari biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, dan biaya penjualan, dan administrasi dan umum. Nilai koefisien estimasi dari persamaan regresi di atas digunakan untuk menghitung nilai biaya diskresioner normal (NormDisk). Sehingga, biaya diskresioner abnormal (ABN\_DISEXP) diperoleh dengan cara mengurangkan nilai biaya diskresioner aktual yang diskalakan dengan total aktiva satu tahun sebelum periode pengujian (Disk/TA1) dengan biaya diskresioner normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan di atas.

Untuk memperkirakan tingkat normal biaya produksi penelitian ini menggunakan model berikut (Roychowdhury, 2006):

$$\frac{PROD_t}{TA_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{S_t}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{\Delta S_t}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_4 \left( \frac{\Delta S_{t-1}}{TA_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Dimana:

PROD = biaya produksi, yang didefinisikan sebagai jumlah dari harga pokok penjualan pada tahun t dan perubahan persediaan

TA-1 = total aktiva tahun sebelumnya

S = penjualan bersih

$\Delta S$  = perubahan penjualan

$\Delta S_{t-1}$  = perubahan penjualan tahun sebelumnya

Nilai koefisien estimasi dari persamaan regresi di atas digunakan untuk menghitung nilai biaya produksi normal. Sehingga, biaya produksi abnormal (ABN\_PROD) diperoleh dengan cara mengurangkan nilai biaya produksi aktual yang diskalakan dengan total aktiva tahun sebelumnya (Prod/Ta-1) dengan biaya produksi normal (NormProd) yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan di atas.

### c. Nilai Perusahaan

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan Tobin's Q. Rasio ini dikembangkan oleh Profesor James Tobin (1967). Rasio Tobin's Q digunakan untuk mengukur nilai perusahaan. Rasio Tobin's Q dinilai bisa memberikan

informasi paling baik, karena dalam Tobin's Q memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan, tetapi seluruh aset perusahaan (Permanasari, 2010).

$$Q = \frac{MVE + D}{BVE + D}$$

Dimana:

Q = Nilai Perusahaan

MVE = Nilai pasar ekuitas (*Equity Market Value*) = Harga penutupan saham dikali jumlah saham yang beredar

D = Nilai buku dari total hutang

BVE = Nilai buku dari ekuitas (*Equity Book Value*)

## 2. Variabel Independen

### a. *Managerial Entrenchment*

Variabel tersebut diukur menggunakan dua proksi yakni masa jabatan manajer (*CEO tenure*) dan kepemilikan manajerial (*managerial ownership*)

#### 1) Masa jabatan manajer (*CEO tenure*)

Pada awal masa jabatan mereka, CEO perlu mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka untuk memenuhi tuntutan pekerjaan baru mereka. Kemudian, probabilitas oportunisme manajerial meningkat. Fredrickson et al. (1988) berpendapat bahwa kerentanan awal terjadi ketika masa CEO kurang dari atau sama dengan tiga tahun. Setelah tiga tahun, CEO mulai memperoleh

kekuasaan dan menjadi lebih *entrenchment*. Dengan demikian, CEO *tenure* diukur menggunakan variabel *dummy* yakni nilai 1 jika CEO *tenure* lebih besar dari 3 tahun, dan 0 sebaliknya.

## 2) Kepemilikan saham CEO (CEO *ownership*)

De Miguel et al, 2004 berpendapat bahwa CEO lebih *entrenchment* pada tingkat menengah dari kepemilikan manajerial. ketika kepemilikan CEO di bawah batas bawah, pasar modal dapat memaksa CEO untuk memuaskan kepentingan para pemegang saham. Jika kepemilikan CEO lebih tinggi daripada batas atas, kepentingan manajer kemungkinan akan selaras dengan kepentingan para pemegang saham. Proksi untuk kepemilikan manajerial menggunakan model De Miguel et al (2004) yaitu:

$$CEO\ Own = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki CEO}}{\text{Jumlah saham perusahaan yang beredar}}$$

## 3. Variabel Kontrol

### a. Ukuran KAP

DeAngelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam kelompok *BigFour* adalah:

- 1) KAP Purwantono, Sarwoko, dan Sandjaja yang berafiliasi dengan Ernest and Young (E & Y);
- 2) KAP Haryanto Sahari & Co. yang berafiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers (PwC);

- 3) KAP Osman Bing Satrio & Co. yang berafiliasi dengan Deloitte Touche Thomatsu (DTT);
- 4) KAP Siddharta, Siddharta, dan Widjaja yang berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG).

Ukuran KAP diukur dengan skala nominal melalui variabel *dummy*. Angka 1 digunakan untuk mewakili perusahaan yang diaudit oleh KAP *BigFour* dan angka 0 untuk sebaliknya (Gerayli et al. 2011).

#### **b. Leverage**

*Leverage* merupakan suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan/atau dana yang memiliki beban tetap (hutang atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Skala pengukuran menggunakan skala rasio. Pengukuran ini diadopsi dari Defond dan Jiambalvo (1994). Mereka menegaskan bahwa perusahaan dengan leverage yang besar cenderung melakukan manajemen laba. Sebaliknya, perusahaan dengan leverage yang kecil cenderung tidak melakukan manajemen laba. Untuk mengukur *leverage* digunakan rumus (Gerayli et al., 2011) berikut ini:

$$Leverage = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### **c. Return on Asset (ROA)**

*Return on asset* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan presentase keuntungan atau laba bersih yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset.

Jadi ROA digunakan untuk mengukur seberapa efisien sebuah perusahaan di dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. Skala pengukuran menggunakan skala rasio. Pengukuran ini diadopsi dari Yusman, dan Yero (2012) dan Zhang, (2012). Berikut rumus untuk menghitung ROA:

$$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

**d. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)**

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan skala perusahaan yang dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan dalam berbagai cara seperti mengukur dari total aktiva, *log size*, nilai penjualan, nilai *equity*, dan lain-lain. Skala pengukuran menggunakan skala rasio. Pengukuran ini diadopsi dari Moses (1997), Budiasih (2009). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Firmsize} = \ln \text{total aktiva}$$

**e. Pertumbuhan Penjualan**

Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan di masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Dalam penelitian ini, rasio pertumbuhan penjualan diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Di Meo *et al* 2017):

$$\frac{\text{Penjualan}_t}{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}$$

## D. Alat Analisis Data

### 1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtois* dan *skewness* (kemencengan distribusi) dari data yang digunakan (Ghozali, 2016). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif.

### 2. Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memperoleh keyakinan bahwa penggunaan model regresi telah menghasilkan estimator linier yang tidak bias. Keyakinan model regresi diperoleh dengan terpenuhinya uji asumsi klasik yang meliputi:

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat normal probability plot atau melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016). Data yang memiliki distribusi normal akan membentuk satu garis lurus yang diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Menurut Ghozali (2016) apabila distribusi data normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya/ nol. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Alat uji ini digunakan guna memberikan angka-angka yang lebih mendetail terkait normalitas data-

data yang digunakan. Data dikatakan normal apabila hasil uji Kolmogorov-Smirnov  $>0,05$  (Ghozali, 2016).

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah distribusi residual normal atau mendekati normal atau nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data terdistribusi secara normal.

#### **b. Uji multikolinearitas**

Multikolinieritas adalah suatu kondisi dimana adanya kolerasi antar variabel bebas atau dengan kata lain adalah hubungan linear yang sempurna dan pasti di antara beberapa atau semua variabel yang menelaskan dari suatu model regresi. Uji multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Data dikatakan bebas multikolinieritas jika nilai *tolerance*  $>0,10$  dan  $VIF < 10$  (Ghozali, 2016).

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang sama dengan nol. Jika *Varian Inflation Factor* (VIF) setiap variabel independen  $< 10$  dan nilai *tolerance*  $> 0,1$  maka tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model penelitian.

### c. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan lainnya. Masalah tersebut muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari observasi ke observasi lainnya. Uji autokorelasi dilakukan dengan Uji *run test*. Suatu data dikatakan terjadi autokorelasi apabila nilai test dan probabilitas lebih besar daripada  $\alpha$  dan sebaliknya (Ghozali, 2016).

### d. Uji heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen ZPRED dengan residualnya SRESID. Apabila titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

## E. Pengujian Hipotesis

### 1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk melakukan prediksi bagaimana perubahan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dinaikkan atau diturunkan nilainya (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk menggambarkan hubungan beberapa variabel, yang dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$AEM = \alpha + \beta_1 OWN + \beta_2 TENURE + \beta_3 KAP + \beta_4 Lev + \beta_5 Size + \beta_6 ROA + \beta_7 Growth + e$$

$$REM = \alpha + \beta_1 OWN + \beta_2 TENURE + \beta_3 KAP + \beta_4 Lev + \beta_5 Size + \beta_6 ROA + \beta_7 Growth + e$$

$$FV = \alpha + \beta_1 AEM + \beta_2 REM + \beta_3 KAP + \beta_4 Lev + \beta_5 Size + \beta_6 ROA + \beta_7 Growth + e$$

Dimana:

OWN = CEO *ownership*

TENURE= CEO *tenure*

AEM = Manajemen Laba Akreal

REM = Manajemen Laba Riil

FV = Nilai Perusahaan

KAP = Ukuran KAP

Lev = *Leverage*

ROA = *Return on Asset*

*Size* = Ukuran Perusahaan

*Growth* = Pertumbuhan Penjualan

*e* = *error*

## 2. Koefisien Determinasi (Uji *Adjusted R<sup>2</sup>*)

Pengujian koefisien determinasi akan mengukur terkait dengan kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol hingga satu. Menurut (Ghozali, 2016), nilai koefisien korelasi yang mendekati 1 berarti bahwa variabel independen telah memberikan (hampir) semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Pengujian koefisien determinasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Adjusted R Square*.

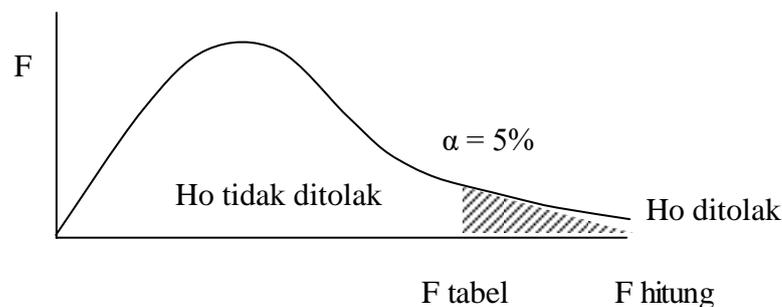
Uji ini mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika didapat nilai *adjusted R<sup>2</sup>* negatif maka nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dianggap bernilai 0. Kemudian jika nilai  $R^2 = 1$ , maka *adjusted R<sup>2</sup>* = 1 sedangkan jika nilai  $R^2 = 0$ , maka *adjusted R<sup>2</sup>* =  $(1-k) / (n-k)$ . Jika  $k > 1$ , maka *adjusted R<sup>2</sup>* akan bernilai negatif.

## 3. Uji Statistik F

Uji statistik F menurut Ghozali (2016) bertujuan untuk menunjukkan apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk menguji kelayakan model (*goodness of fit*). Pengujian F tabel dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan pembilang (df) = k-1 dan derajat kebebasan penyebut (df) = n-k dimana k adalah jumlah variabel. Pengujian ini dilakukan dengan kriteria:

- a. Jika  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ , atau  $p \text{ value} < \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  tidak diterima dan  $H_a$  diterima, artinya model yang digunakan bagus atau (*fit*).

- b. Jika  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ , atau  $p \text{ value} > \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  tidak diterima, artinya model yang digunakan tidak bagus (tidak *fit*) (Ghozali, 2016).



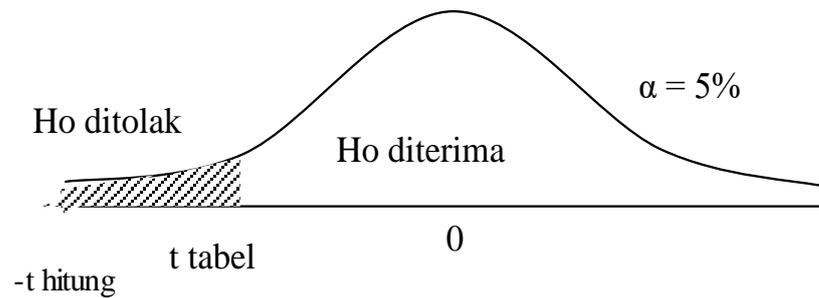
**Gambar 3.1**  
**Penerimaan Uji F**

#### 4. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Pengujian koefisien regresi parsial dilakukan guna mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil dikatakan signifikan apabila  $< 0,05$ , yang berarti bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan kriteria:

a. Hipotesis Negatif

- 1) Jika  $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ , atau  $p \text{ value} < \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya secara statistik data yang ada dapat membuktikan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika  $-t_{\text{hitung}} > -t_{\text{tabel}}$ , atau  $p \text{ value} > \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya secara statistik data yang ada tidak dapat membuktikan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013).



**Tabel 3.2**  
**Penerimaan Uji t**

### 5. Uji Beda Koefisien DC

Untuk menjawab pertanyaan penelitian apakah terdapat perbedaan tingkat manajemen laba antara perusahaan manufaktur keluarga dan perusahaan manufaktur non keluarga maka dilakukan uji beda koefisien DC. Untuk t statistik dengan menggunakan nilai *unstandardized coefficients* berikut ini:

$$t = \frac{k1 - k2}{\sqrt{\frac{SE_1^2}{n_1} + \frac{SE_2^2}{n_2}}}$$

Selanjutnya mencari nilai df dengan rumus:

$$df = \frac{\left[ \frac{SE_1^2}{n_1} + \frac{SE_2^2}{n_2} \right]}{\frac{(SE_1^2/n_1)2}{n_1-1} + \frac{(SE_2^2/n_2)2}{n_2-1}}$$

Dimana:

t = t hitung

df = *degree of freedom*

k1 = koefisien perusahaan manufaktur keluarga

k2 = koefisien perusahaan manufaktur non keluarga

$SE_1^2$  = standar error perusahaan manufaktur keluarga

$SE_2^2$  = standar error perusahaan manufaktur non keluarga

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *managerial entrenchment* terhadap manajemen laba dan dampaknya pada nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel 28 perusahaan di antaranya 20 perusahaan manufaktur keluarga dan 8 perusahaan manufaktur non keluarga.

Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama tidak diterima yang artinya *managerial entrenchment* yang diprosikan dengan CEO *tenure* dan CEO *ownership* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual. Selanjutnya, hipotesis kedua diterima artinya *managerial entrenchment* yang diprosikan dengan CEO *tenure* dan CEO *ownership* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Kemudian, hipotesis ketiga dan keempat tidak diterima yang artinya manajemen laba akrual dan manajemen laba riil tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Terakhir, hipotesis kelima tidak diterima artinya tingkat manajemen laba akrual dan manajemen laba riil lebih rendah pada perusahaan manufaktur keluarga dibanding perusahaan manufaktur non keluarga.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel penelitian dari perusahaan sektor manufaktur saja, sehingga hasilnya masih belum digeneralisasikan pada sektor perusahaan lain di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur dengan Laporan keuangan yang menggunakan mata uang Rupiah
3. Penelitian ini hanya berfokus terhadap variabel *managerial entrenchment*.
4. Penelitian ini menggunakan grafik *scatterplot* untuk menguji heterokedastisitas yang memiliki subjektivitas tinggi sehingga kurang menggambarkan bahwa data penelitian benar-benar terhindar dari heterokedastisitas.

## **C. Saran**

1. Menambahkan atau memperluas populasi yang menjadi objek penelitian seperti sektor jasa yang meliputi subsektor jasa konstruksi, jasa keuangan, jasa *real property*, dan lain sebagainya. Menambahkan jumlah sampel nantinya diharapkan hasil yang diperoleh akan lebih dapat digeneralisasikan.
2. Menambahkan sampel perusahaan dengan Laporan Keuangan yang disajikan selain menggunakan mata uang Rupiah.
3. Menambahkan variabel-variabel independen lain.
4. Untuk menguji heterokedastisitas disarankan menggunakan uji yang lain seperti Uji Glejser sehingga dapat mengetahui bahwa data penelitian tidak terdapat heterokedastisitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., & Zhang, W. 2015. CEO Tenure and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*, 59, 60–79.
- Anderson, R., S. Mansi, and D. Reeb 2003, Founding Family Ownership and The Agency Cost of Debt. *Journal of Financial Economics*, 68: 263–285
- Anggraeni R. Meitha dan Hadiprajitno P. Basuki 2013 “Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba” *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, Vol. 2, No. 3, Tahun 2013:1-13
- Agustia, D 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Keuangan*, 15(01).
- Ardiati, A. Y. 2003. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Return Saham dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya.
- Arifin, Z. 2003. Masalah Agensi dan Mekanisme Kontrol pada Perusahaan dengan Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi yang Dikontrol Keluarga: Bukti dari Perusahaan Publik di Indonesia. *Disertasi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Azlina, N. 2010. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *Pekbis Jurnal*, 2 (3), 355–363.
- Azwari, Peni Cahaya. 2016. Masalah Keagenan Pada Struktur Kepemilikan Perusahaan Keluarga Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi*. Vol. 2. Hlm. 173-184
- Belkoui, A. Riahi. 2004. *Teori Akuntansi*. Buku 1. Edisi Keempat. Jakarta: Salemba Empat.
- Beneish, M. D. 2001. Earnings management: A perspective. *Managerial Finance*. 27(12), 3–17.
- Brochet, Francois dan Zhan Gao. 2004. Managerial Entrenchment And Earnings Smoothing. Hlm 1-34
- Claessens, S. dkk. 1999. Expropriation of Minority Shareholders: Evidence from East Asia. Working Paper yang tidak dipublikasikan. World Bank.

- Christiani, Ingrid., dan Yeterina Widi Nugrahanti. 2014. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 16, No. 1, Mei 2014, 52-62
- Chi, Ching Wen, Ken Hung, Hui Wen Cheng & Pang Tien Lieu. 2015. Family Firms and Earnings Management in Taiwan: Influence of Corporate Governance. *International Economics and Finance*. Vol 26 :88-98
- Darwis, Herman. 2012. Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Governance Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol.16.
- De Angelo, L. E. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 3. No. 2. Pp. 183-199.
- Dechow, P., Sloan, R. & Sweeney, A. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*. 70, 193-225.
- Dechow, P.M., Dichev, I.D., 2002. The Quality Of Accruals And Earnings: The Role Of Accrual Estimation Errors. *Account. Rev.* 77 (1), 35–59.
- DeFond, M. L., and J. Jiambalvo. 1994. Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals. *Journal of Accounting & Economics*. Vol. 17. Vol. 2, Pp. 145-176.
- De Miguel, A., Pindado, J., De La Torre, C., 2004. Ownership Structure and Firm Value: New Evidence From Spain. *Journal Management*. 25 (12), 1199–1207.
- FASB. 1978. *Statement of Financial Accounting Concepts* No. 1. Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises.
- Fan, J. P. H. Dan T. J. Wong. 2002. Corporate Ownership Structure and the Informativeness of Accounting Earnings in East Asia. *Journal of Accounting and Economics*, 33: 133-152.
- Fernandes, N.G. & Ferreira, M.A. 2007. The Evolution of Earnings Management and Firm Valuation: A Cross-Country Analysis. Working Paper. Social Science Research Network.
- Fredrickson, J.W., Hambrick, D.C., Baumrin, S., 1988. A model of CEO Dismissal. *Acad. Manage. Rev.* 13 (2), 255–270.
- Gerayli, M., Ma'atofa, S., dan Yane Sari, A.M. 2011. Impact of Audit Quality on Earnings Management: From Iran. *International Research Journal of Finance and Economics*, Issue 66, pp. 77-84

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gompers, P., Ishii, J., Metrick, A., 2003. Corporate Governance and Equity Prices. *Q. Journal Economic*. 118 (1), 107–156.
- Gumanti, T. 2000. Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 2 (2).<http://puslit.petra.ac.id>.
- Guna, Welvin I dan Arleen Herawati, 2010. “Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba”, *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 12, No. 1, April 2010:53-68.
- Healy, P. M. dan James M. Wahlen. 1999. A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *AccountingHorizon*. 365-383.
- Herawaty,. Vinola 2008. Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 10, No. 2, November 2008: 97-108
- Holmstrom, B.,1982. Moral hazard inteams. *Bell Journal of Economics* 13,324–340.
- Holmstrom, B.,1999.Managerial Incentive Problems: Adynamic Perspective. *Review of Economic Studies*. 66,183–198.
- Hermalin, B., Weisbach, M., 1998. Endogenously Chosen Boards of Directors and Their Monitoring of The CEO. *American Economic Review*. 88,96–118.
- Holthausen, R., 1990. Accounting Method Choice: Opportunistic Behavior, Efficient Contracting, And Information Perspectives. *Journal Accounting Economic*. 12 (1–3), 207–218.
- Indraswono, C. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan Cross Listed terhadap Discretionary Accruals Manajemen Laba Model Jones Modifikasi dengan Legal Sistem sebagai Variabel Pemoderasi. *MODUS*, 28(1), 1–17.
- Jao, R., dan Pagalung, G. 2011. Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 8(1): 43-54.

- Jensen, M. ., & Meckling, W. . (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Jensen, M.C., Ruback, R.S., 1983. The Market For Corporate Control: The Scientific Evidence. *J. Finan. Econ.* 11 (1–4), 5–50.
- Jiraporn, P., DaDalt, J.P.. 2007. Does Founding Family Control Affect Earnings Management? An Empirical Note. SSRN Working Paper
- Jones, J., 1991. Earnings management during import relief investigations. *J. Account. Res.* 29 (2), 193–228.
- Kusumawardhani, Indra. 2012. Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*,9(1): 41-54.
- Koyumirsa. 2011. Dampak Manajemen Laba Akrua dan Manajemen Laba Riil Terhadap Kinerja Pasar. Universitas Diponegoro.
- La Porta, Rafael, F. Lopez-de-Silanes, A. Shleifer, dan R.W. Vishny. 1998. Law and Finance. *Journal of Political Economy*, 106(6), December, pp. 1113-1155.
- Luez, C., D. Nanda D. and Wysocki, P.D., 2003. Earnings Management and Investor Protection: An International Comparison. *Journal of Financial Economics* 69 (2003): 505–27.
- Meo, F. Di, Manuel, J., Lara, G., & Surroca, J. A. (2017). Managerial Entrenchment and Earnings Management. *Journal of Accounting and Public Policy*, 36, 399–414.
- Muniroh, Hetty. 2016. President Director Tenure And Earnings Management. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 5
- Morck, R. And A. Shleifer, and R.W. Vishny (1988). “Management Ownership and Market Valuation: An Empirical Analysis”. *Journal of Financial Economics*, 20, p. 293-315.
- Rachmawati, A. & Triatmoko, H. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar. Juli: 1-26.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *J. Account. Econ*, 42(3), 335–370.

- Sanjaya, I Putu Sugiarta. 2010. Efek Entrenchment dan Alignment Pada Manajemen Laba. Simposium Nasional Akuntansi XIII
- Schipper, K. (1989). Comentary Katherine on Earnings Management. *Accounting Horizon*, 12(2), 91–102.
- Scott, R. W. (1997). *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Shleifer, A., Vishny, R.W., 1989. Management entrenchment. The case of manager-specific investments. *J. Finan. Econ.* 25 (1), 123–139.
- Sloan, Richard G. (1996). “Do Stock fully Reflect Information in Accrual and Cash Flow About Future Earning”, *Accounting Review*, p. 289-315.
- Siregar, Sylvia Veronica & Sidharta Utama. 2008. Type Of Earnings Management And The Effect Of Ownership Structure, Firm Size, And Corporate- Governance Practices: Evidence From Indonesia. *The International Journal of Accounting*. Vol. 43: 1-27.
- Subramanyam, K. R. (1996). The Pricing of Discretionary Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 22(2), 249–281.
- Sugiyono. (2013). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Ujiyantho, A dan Pramuka, B. S.. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan.Prosiding. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Villalongaa,Belen dan Raphael Amit. 2006. How Do Family Ownership, Control and Management Affect Firm Value? *Journal of Financial Economics*. 80:385–417
- Walker, M., 2013. How far can we trust earnings numbers? What research tells us about earnings management. *Account. Business Res.* 43 (4), 445–481.
- Wang, Dechun, 2006. Founding family ownership and earnings quality. *Journal of Accounting Research*, 44: 619-656.
- Watts, R., Zimmerman, J. L. (1990). *Positive Accounting Theory*. A Ten Year Perspective. *Account. Rev*, 65(1), 131–156
- [www.idx.ac.id](http://www.idx.ac.id). Online. Diakses pada tanggal 24 Juni 2018